

Jurnal Pendidikan Islam

Ta'dib

No. 04, Maret 2001

ISSN 1401 - 6973

MENGGAGAS PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

- ☛ Mencari Paradigma Baru Pendidikan yang lebih Baik-Islami - Milenium ke III
Mastuhu
- ☛ Reformasi Pendidikan Suatu Keharusan untuk Memasuki Milenium III
Hujair AH. Sanaky
- ☛ Agenda Manajemen Pendidikan Islam Milenium ke III
M. Sirozi
- ☛ Kurikulum dalam Menyongsong Otonomi Pendidikan di Era Globalisasi
Moh. Ansyhar

Diterbitkan oleh :
Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi (i)

Catatan Lintas (ii)

Daftar Isi (vi)

- # Mencari Paradigma Baru Pendidikan yang Lebih Baik-Islami- Milenium ke III
Mastuhu (1 - 10)
- # Memperbincangkan Sistem Pendidikan Islam ; Suatu Upaya Pemberdayaan Menyongsong Abad XXI
Abdurrahmansyah (11 - 30)
- # Reformasi Pendidikan Suatu Keharusan untuk Memasuki Milenium III ; Suatu Renungan Untuk Pendidikan Islam
Hujair AH. Sanaky (31 - 51)
- # Manajemen Pendidikan Islam Memasuki Milenium ke III
Imam Syafi'ie (52 - 74)
- # Manajemen Pendidikan Islam Milenium ke III
M. Sirozi (75 - 98)
- # Kurikulum Dalam Menyongsong Otonomi Pendidikan di Era Globalisasi
Moh. Ansyar (99 - 111)
- # Pendidikan dan Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Era Globalisasi ; Refleksi Suatu Agenda Kerja
Kasinyo Harto (112 - 128)
- # Visi 2020 Profesionalitas dan Peranan Lembaga Pendidikan
Muhammad Isnaini (129 - 147)
- # Urgensi Penerapan Belajar Aktif (Active Learning) dalam Proses Pembelajaran
Farida Hamid (148 - 158)
- # Melacak Titik Temu Dasar-dasar Filosofi Pendidikan Esensialisme dan Islam
Sembodo Ardi Widodo (159 - 178)

MEMPERBINCANGKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

UPAYA PEMBERDAYAAN ABAD XXI

Oleh : Abdurrahmansyah *

Abstrak : Fenomena globalisasi saat ini menyebabkan pendidikan Islam menghadapi persoalan yang serius dan dilematis, antara komitmen menjaga nilai-nilai dasar Islam dan kesadaran untuk mengikuti perkembangan zaman. Realitas ini menggugah para pemikir Muslim untuk segera menata paradigma pendidikan Islam baru yang menganut sistem pendidikan modern sesuai dengan tuntutan masyarakat global tetapi tetap konsisten memegang prinsip-prinsip moralitas Islam.

Kata Kunci : sistem, pendidikan Islam, abad XXI

Pendahuluan

Membicarakan diskursus pendidikan Islam untuk saat ini tidak bisa lepas dari keprihatinan besar mengenai realitas dikotomi di dalamnya, demikian Mastuhu ketika memulai tulisannya tentang paradigma baru pendidikan Islam (**Mastuhu : 1999 ; 3**). Dikotomi sebagai sebuah fenomena perbedaan antara sistem pendidikan agama (ilmu pengetahuan tradisional) dan sistem pendidikan modern (ilmu pengetahuan modern) ini, menurut Yasien Muhammad merupakan alasan dasar untuk kemudian

* Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, sekarang sedang melanjutkan studi di Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, dengan spesialisasi Pendidikan Islam

bermunculan ide-ide Islamisasi sebagai kritik terhadap ideologi dan muatan nilai ilmu alam dan sosial (Muhammad : 1995 ; 17).

Islamisasi ilmu atau upaya (proses) pengislaman ilmu-ilmu pengetahuan umum oleh beberapa kalangan seperti al Faruqi, dianggap sebagai proyek yang lebih memungkinkan untuk memberdayakan konsep-konsep islami dalam kalangan pendidik kaum muslim. Karena sejak lama pendidikan muslim berada pada posisi periperiferal, sehingga tidak mampu berbuat banyak saat dihadapkan dengan realitas perubahan masyarakat global yang selalu bergerak cepat.

Dalam menggambarkan kondisi inferioritas pendidikan kaum muslim, Madjid menulis, bahwa dewasa ini dunia Islam praktis merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di antara penganut agama-agama besar. Negeri-negeri Islam jauh tertinggal oleh Eropa Utara, Amerika Utara, Australia dan Selandia Baru yang Protestan; oleh Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang Katolik Romawi; oleh Eropa Timur yang Katolik Ortodoks; oleh Israel yang Yahudi; oleh India yang Hindu; oleh Cina (*giant dragon*), Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong dan oleh Thailand yang Budhis. Praktis tidak satupun agama besar di muka ini yang lebih rendah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (*iptek*)-nya daripada Islam (Madjid :1997 :21).

Secara internal ada dua hal yang menyebabkan ketertinggalan kaum muslim seperti yang digambarkan di atas. **Pertama**, karena pola pikir muslim yang secara umum sangat kental bercorak **fikih oriented**, yang selanjutnya bersikap apriori terhadap semua aktivitas penalaran, rasionalistik. **Kedua**, kurangnya sosialisasi konsep filsafat pendidikan Islam. Fenomena inferioritas ini setidaknya merupakan konsekwensi logis dari objektivitas mental kaum muslim yang dalam konteks sejarah

diakui telah meninggalkan tradisi ilmiah radikal yang untuk kemudian larut secara sempurna kedalam dimensi sufistik – eksoteris dan meninggalkan eksplorasi empirik.

Realitas seperti ini untuk beberapa dekade memaksa perhatian seluruh pemikiran muslim untuk mengambil alih supremasi *empirical research* yang terabaikan. Akan tetapi upaya ini bukan tanpa resiko, sebab pada skala luas pelaksanaan pendidikan Islam yang tertata selanjutnya menampilkan pemandangan yang sangat ironis, berupa teraplikasikannya konsep pendidikan yang dikotomistik tadi, yaitu dipahaminya konsep keilmuan yang Islam dan tidak Islam (**Ashraf : 1996 :9**). Kondisi ini jelas menjadi persoalan besar, sehingga disadari atau tidak sebenarnya tugas pemikir muslim juga diarahkan pada upaya sosialisasi konsep pendidikan Islam yang non dikotomik.

Problem pendidikan Islam menurut Djamal, tidak hanya sampai pada pengadopsian konsep Barat. Sebab untuk saat yang sama juga pemikiran pendidikan Islam diarahkan pada kritik terhadap tataran pragmatis pendidikan yang cenderung ambivalen antara komitmen menjaga nilai-nilai dasar Islam dan kesadaran mengembangkan wacana kependidikan Islam yang mencakup semua varian disiplin keilmuan. Gejala ini menunjukkan semakin tidak efektifnya upaya mempertahankan nilai, yang oleh konsep pendidikan Barat yang diadopsi kaum muslim, dimensi ini memang diabaikan (**Thaha : 1996 : 250**).

Dalam konteks persoalan pendidikan Islam yang demikian, bisa dibayangkan betapa rumit dan tidak ringannya tantangan yang menjadi wilayah pemikiran oleh karena itu pendidikan Islam untuk saat ini dan akan datang, tulisan sederhana ini mencoba memetakan problematikan pendidikan Islam dalam konstelasi perkembangan global menyongsong abad 21, serta kemungkinan

pemberdayaan konsep pendidikan Islam untuk masa yang akan datang.

Deskripsi Pelaksanaan Pendidikan Islam : Suatu Refleksi Historis

Dalam perspektif histories, proses pendidikan Islam berawal dari usaha praktis yang dilakukan oleh Rasulullah dimulai dari pengalaman pribadinya menerima wahyu ilahi dengan perintah membaca (Tibawi : 1979 ; 23). Pengalaman pendidikan secara spiritual ini selanjutnya dikembangkan Nabi melalui "lembaga" *bayt al Arqam*, yang kemudian mengalami perkembangan dalam bentuk kemunculan institusi mesjid, dan madrasah pada abad ke 5 H/11 M (Makdisi : 1981 ; 27).

Dengan munculnya sistem madrasah ini berarti era baru peradaban intelektual Islam dimulai lebih tertata secara administrasi. Dalam konteks sistem madrasah hampir semua sejarawan berpendapat bahwa dari sisi kurikulum, yang menjadi subjek kajian pada lembaga ini lebih bersifat *fihiyyah (Islamic jurisprudence)*. *General science* secara umum tidak tersentuh oleh para siswa madrasah, walaupun ada itu sangat terikat dengan aturan hukum (fiqh). Dan hampir semua sarjana muslim yang kemudian dikenal menguasai ilmu-ilmu modern, itupun buah dari semangat otodidak yang luar biasa. Sehingga dalam pengertian itu menurut Azra, sistem madrasah era klasik telah mempunyai potensi dan peran besar dalam melanggengkan sistem dualisme pada perkembangan pelaksanaan pendidikan Islam selanjutnya (Azra : 1994 ; 10).

Secara formal pelaksanaan pendidikan Islam tidak akan menemukan "kebanggaan" dalam konteks aplikasinya. Tetapi yang penting dicatat adalah tradisi eksplorasi ilmiah sebenarnya telah

berkembang di kalangan kaum muslim, meskipun tidak dilembagakan secara formal. Ini dapat dilihat dari daftar ilmuan muslim yang menguasai berbagai disiplin kajian modern. Hal ini menurut Iqbal harus dipahami sebagai pembenaran dalam memahami konsep dasar al-Qur'an yang memandang integritas ilmu sebagai satu kesatuan menuju kebenaran Tuhan, dan sekaligus bukti penolakan Islam terhadap pandangan kuno yang statis dan motivasi besar Islam terhadap pandangan dinamis (Iqbal ; 146).

Menurut Hidayatullah, persoalan serius yang dihadapi pendidikan Islam, sehingga semakin tidak jelas arah dan orientasinya adalah lebih disebabkan karena sistem penalaran dalam paradigma Islam cenderung hanya terkait dengan kekuasaan dan mentransformasikan Islam semata-mata menjadi ritus keagamaan yang terlalu menekankan aspek ukhrowi (Hidayatullah : 1999 ; 35). Dalam kasus pelaksanaan pendidikan Islam di Mesir misalnya, secara gamblang Watt mengatakan, baru pada tahun 1805 adanya kesadaran penguasa negara muslim untuk menyelenggarakan kajian disiplin matematika yang dipandang bermanfaat bagi rekayasa militer. Dan pada 1826 mulai munculnya kebijakan mengirim para pelajar ke Eropa (Watt : 1997 ; 81).

Kemudian, masih menurut Watt, pada tahun 1839 di Mesir marak digalakkan pembukaan sekolah sipil dengan tipe pengajaran model Barat. Walaupun secara umum pemahaman sekolah dengan model demikian merupakan lembaga yang akan berumur pendek dan hanya penting bagi kajian sekuler keduniaan sangat kental dipegang sebagian besar orang Mesir sendiri. Ini bias dilihat misalnya pada kasus protes ulama Mesir di tahun 1870 terhadap lembaga pendidikan **Darul Funun** salah satu sekolah

bertipe Barat yang berencana memasukkan kajian *religi sciences* ke dalam kurikulum, institusi ini (Watt : 817). Ini merupakan indikasi yang sangat jelas betapa masih kuatnya kalangan Islam memahami ilmu-ilmu Islam (agama) tidak layak dipersandingkan dengan ilmu-ilmu umum (general science).

Krisis serupa juga terjadi pada lembaga al-Azhar yang secara luas dikenal sebagai khazanah penting pendidikan dunia Islam. Bayard Dogde (Dogde : 1961 ; 181), mencatat bahwa al-Azhar pernah berada pada posisi yang serba dilematis. Di satu sisi ia berhadapan dengan generasi muda dari *the atomic age*, dan lain sisi, kuatnya kesadaran untuk mempertahankan keyakinan iman umat. Kondisi dilematis ini muncul sebagai akibat perencanaan kurikulum lembaga pendidikan yang hanya mengakomodir satu dimensi subjek kajian keilmuan. Sehingga ketika harus berfikir mengakodir perkembangan zaman, maka kurikulum yang cenderung tradisional memang menjadi persoalan.

Belum lagi misalnya, kalau berbicara soal pendekatan pendidikan yang dilakukan di dunia muslim. Namun pendekatan *top down* sangat kentara sekali, seperti yang dikemukakan Syarif ketika melihat pendekatan pendidikan yang dilakukan di Pakistan (Syarif : 1976 : 67). Untuk kasus di Indonesia juga mengalami hal serupa, di mana secara pendekatan pendidikan, kebutuhan masyarakat sejak lama harus ditundukkan dengan kepentingan penguasa, di samping nuansa dikotomik masih sangat pekat mewarnai sistem pendidikan di Indonesia sampai saat ini. Dalam sebuah penelitian disertasi, Mas'ud berhasil mengidentifikasi kurikulum pendidikan madrasah (pesantren) sebagai lembaga tertua pendidikan Islam di Indonesia, yang secara umum masih berkuat pada aspek kajian tradisional Islam (Abdurrahman : 1997 ; 82). Bahkan untuk konteks sekarangpun mutu pendidikan di

Indonesia secara keseluruhan masih mengalami banyak keteringgalan (Boediono : 1997 ; 215).

Mengomentari fenomena pendidikan di dunia Islam seperti itu, *pervez Hoodbhoy* dengan tegas menunjukkan doktrin keimanan Islam sebagai penyebab utama kondisi inferioritas ini, di mana secara general negara-negara Islam mengalami tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi Barat (Hoodbhoy : 1996 ; 97). Selanjutnya dengan cerdas, Pervez memetakan pandangan internal kalangan Islam dalam melihat problematika yang mereka hadapi ke dalam tipologi pandangan, yaitu : restorasionis, rekonstruksionis dan pragmatis.

Kaum restorasionis adalah kalangan Islam berusaha ingin memulihkan versi ideal masa lampau, dengan keyakinan bahwa semua kegagalan yang ada merupakan akibat penyimpangan terhadap jalan yang lurus. Pandangan ini harus diakui telah melahirkan gerakan fundamentalisme Islam. Pandangan yang bertentangan dengan pemahaman restorasionis ini adalah kaum rekonstruksionis yang lebih memilih penafsiran kembali keimanan Islam untuk kemudian mendamaikannya tuntutan peradaban modern dengan ajaran dan tradisi Islam, kaum rekonstruksionis melihat kegagalan Islam sebagai akibat kebekuan dan dogmatisme yang sangat kuat.

Sedangkan kaum pragmatis, sebagai kalangan mayoritas memiliki pandangan bahwa secara esensial prasyarat-prasayarat agama dan keimanan tidak berhubungan langsung dengan masalah kehidupan sains dan pengetahuan sekuler. Kalangan ini puas hanya dengan mengatakan, sains tidak bertentangan dengan Islam tanpa ada upaya eksplorasi dan mencari temuan baru (Hoodbhoy : 112). Dari ketiga tipologi pandangan muslim ini, secara jelas dipahami peta pemikiran kaum muslim dalam melihat

realitas empirik, sehingga membentuk pola sikap permanen dalam mencermati tantangan pendidikan Islam.

Dalam konteks ini sebagian besar pemikir muslim bersikap pragmatis, berarti perjalanan konsep pendidikan Islam yang integratif dan lebih cerah di dunia muslim umumnya merupakan sebagai proses yang masih panjang. Sehingga pemahaman keagamaan yang lebih progressif harus disosialisasikan secara luas dalam rangka mempercepat pengambilalihan supremasi intelektual Islam yang pernah hilang.

Pendidikan Islam dan Tantangan Global

Para futurolog hampir sepakat untuk mengatakan bahwa abad 21 merupakan awal millineium baru yang secara mengejutkan akan menunjukkan serangkaian ledakan-ledakan global. Alvin Toffler dalam *the third wave*-nya menyebutkan bahwa abad ke 21 merupakan abad di mana sistem komunikasi manusia sudah menjangkau kisi-kisi terjauh dari sebuah hubungan antar manusia (Toffer : 1992 ; 5). Hampir tidak ada lagi tempat di dunia ini yang tidak mampu dijangkau oleh alat komunikasi. Luhan mengatakan bahwa manusia abad 21 sedang berada pada *the global village*.

Naisbitt, melalui pengamatannya memprediksikan secara cermat bahwa bagi negara-negara Asia, abad masa depan akan menjanjikan peran yang sangat besar untuk mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, khususnya dalam konteks perdagangan dunia yang disebut nya dengan renaissance Asia (Naisbitt : 1995 : XIV). Dikemukakan Naisbiit tentu akan berimplikasi luas pada semua bidang kehidupan manusia. Karena cepatnya arus komunikasi perdagangan berarti juga cepatnya arus pengenalan budaya dan gaya hidup global yang serba canggih.

Dan Indonesia sebagai bagian dari Asia, sekaligus negara muslim tidak bisa dipisahkan dari akses ini.

Menurut Tilaar, paling tidak ada empat kekuatan global yang akan menyertai masyarakat masa depan. **Pertama**, kemajuan IPTEK terutama di bidang informasi serta inovasi-inovasi baru pada bidang teknologi. **Kedua**, perdagangan bebas yang ditunjang oleh kemajuan teknologi. **Ketiga**, kecenderungan kerjasama regional dan internasional yang tidak mengenal batas. Dan **keempat**, semakin disadarinya kehidupan bersama dan diletakkan sebagai kekuatan pertama dari power abad 21, dalam konteks pendidikan Islam harus dipahami secara objektif, karena untuk yang satu ini masih menjadi agenda besar dalam “ perdebatan teologis” pemikiran kaum muslim.

Masyarakat muslim dalam melihat gejala perkembangan modern, harus diakui masih berada pada posisi menentang. Kalangan ini menolak modernitas karena peradaban modern lebih dipandang sebagai tatanan yang secara filosofis berakar dari pemikiran yang mengingkari nilai-nilai spritual, dalam batasan tertentu, untuk kasus Indonesia, lembaga pesantren harus diakui sebagai agen ortodoksi Islam yang paling penting (**Wahid ; 143**).

Semangat ortodoksi Islam jika dihadapkan dengan karakter peradaban global yang bercorak kompetitif memang tidak bisa diharapkan untuk memegang otoritas dan supremasi keunggulan di masa depan. Kecuali ada semacam kesadaran tinggi untuk segera menumbangkan segala bentuk sikap dan watak dasar yang tidak progressif di kalangan kaum muslim sendiri. Proyek besar perubahan sikap atau semacam redefinisi pemahaman teologis ini sepertinya menjadi keharusan (wajib) dilakukan apabila ingin tetap *survive* di kancah pergaulan global. Sebab ciri mega-kompetitif tidak akan pernah hilang dan bahkan telah menjadi prinsip hidup

baru manusia masa depan karena keterbukaan dunia dan spirit manusia untuk melaksanakan sesuatu yang lebih baik dan terus menerus lebih baik (Tilaar ; 35).

Akan tetapi menurut Azra fenomena globalisasi yang ada sekarang tidak mesti dilihat sebagai gejala yang tanpa cacat, karena sesungguhnya teori center periferi masih sangat kuat mendinamisasi peradaban global. Dan jika hal ini benar berarti sedang terjadi *cultural imperialism* dari Barat ke negara berkembang bahkan terbelakang (Azra;45). Dan dalam konteks inilah sebenarnya pendidikan islam perlu menata paradigma barunya dengan melihat kecenderungan global dan sekaligus mencermati prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang menjadi ciri khasnya, terutama komitmen terhadap penjagaan *humanistic and spritual value*.

Gejala global dengan intervensi yang sangat efektif dalam mempengaruhi budaya masyarakat dunia seperti yang dikhawatirkan Azra pada dasarnya sangat beralasan untuk diantisipasi. Dan dengan pemahaman seperti itu juga para pemikir muslim sekaliber al-Faruqi secara sungguh-sungguh mendiskripsikan ancaman global dan imperialisasi Barat secara cultural untuk kemudian merekomendasikan kepada generasi muslim agar kembali memperkuat basis keimanan (tauhid), yang menurutnya harus menjadi asas semua pembentukan budaya dan peradaban manusia muslim.

Dalam kaitan itu al-Faruqi dengan tegas mengatakan bahwa saat ini sudah masanya cendekiawan muslim meninggalkan metode asal tiru dari Barat dengan segala pengingkarannya terhadap nilai kemanusiaan dan spritualitas. Umat Islam harus menjadi umat yang cerdas dengan menata paradigma

pendidikannya yang modern namun tetap berpijak pada asas moralitas islami yang paling dasar (**Al-Faruqi : 1995 ; xii-xiii**).

Harold H. Titus ketika membicarakan arti nilai, dalam konteks filosofis nampaknya sangat setuju jika persoalan ini menjadi hal yang dianggap penting oleh peradaban masa depan. Ia dengan nada putus asa menyayangkan bahwa penampilan budaya global dan modern cenderung mengabaikan nuansa nilai (value) ini. Tanpa "tedeng aling-aling" Titus mengatakan bahwa kebudayaan Barat telah berhasil mengalihkan pengetahuan tentang mesin-mesin dan teknologi. Tetapi tidak sukses mengalihkan warisan-warisan moral kebudayaan dan spritual kepada generasinya (**Titus : 1984 ; 130**).

Pendidikan Islam dalam konstelasi percaturan masa depan dengan melihat kecenderungan dan sekaligus "ancaman" sebagaimana yang didesripsikan di atas sepertinya diharapkan mampu mengkombinasikan wacana modern dan tradisional dalam bentuk paradigma pendidikan yang dapat memformulasikan kepentingan kemanusiaan (humanisme) dan kebutuhan akan kesejukan ilahi (teologisme). Membuat konsep pendidikan yang berat sebelah seperti yang dirasakan selama ini hanya akan menambah kerusakan budaya manusia yang secara fitrah memang sesungguhnya memiliki dualisme unsur itu. Proyek besar ini harus segera dimulai oleh kalangan muslim sebagai kelompok umat yang ditakdirkan sebagai umat terbaik bagi semua.

Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam : Suatu Upaya Pemberdayaan pada Abad XXI

Diakui bahwa sistem Pendidikan Islam yang ada secara umum hanya mampu melahirkan sosok manusia terdidik secara afeksi. Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam kaitan moralitas dan sikap individual jujur harus dipahami sebagai kesuksesan besar

yang tidak perlu diragukan. Tetapi jika sudah dihadapkan dengan diskursus kajian modern sistem pendidikan Islam terkesan lesu darah.

Fenomena seperti itu tidak bisa dilihat dari perwakilan semangat Islam yang secara teologis sebenarnya sangat berpotensi menempatkan manusia muslim sebagai khalifah Tuhan di bumi. Pengertian khalifah Tuhan di bumi dalam definisi ini mengandung tanggung jawab manusia untuk selalu mengembangkan rekayasa progressif dalam menata sistem kehidupan di bumi. Dalam pengertian ini pengembangan teknologi dengan segala proyeksi kemajuan bagi efektifitas adalah bagian dari pemenuhan prinsip kekhalifahan manusia. Oleh karena itu menurut Fazlur Rahman, wacana pendidikan Islam masa depan setidaknya ada tiga hal yang harus diredifinisikan. **Pertama**, tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan cenderung berorientasi pada kehidupan akherat harus segera diubah. **Kedua**, beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat harus dihilangkan. Dan **Ketiga**, sikap negatif kaum muslim terhadap ilmu pengetahuan Barat semestinya dibuang (Muhaimin : 1993 ; 105-106).

Pelaksanaan pendidikan Islam dalam tataran pragmatis selama ini sesungguhnya mengalami gap yang cukup besar jika dikaitkan dengan nilai-nilai dasar kefilosofan pendidikan Islam. Bagi muslim. Hanya saja dalam dimensi ontologis dan kologisnya pemikir muslim harus mengalami perubahan mendasar, sebab Islam memandang empiris dan rasio sebagai bagian integral dan eksistensi Ilahi sehingga tujuan atau aksiologi ilmu tidak bisa dilepaskan dari kehendak-Nya (Thoha ; 49).

Dalam rangka menjembatani gap dari kekeliruan merumuskan konsep pendidikan, al-Faruqi melalui visinya,

menentukan paling tidak ada lima agenda mendasar yang disebutnya dengan rencana kerja islamisasi pengetahuan yang harus dicermati dalam menata paradigma pendidikan. **Pertama**, penguasaan disiplin ilmu modern. **Kedua**, penguasaan khazanah Islami. **Ketiga**, penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang modern. Dan **Keempat**, pengarahannya aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah (**Al-Faruqi ; 98**). Rekomendasi al-Faruqi ini dapat dikatakan sebagai sebuah upaya menuju model pendidikan terpadu, dimana pembinaan keimanan dan pengetahuan diharapkan bisa dilakukan (**Wahid ; 180**).

Konsekwensi lanjutan dari upaya reformulasi konsep pendidikan untuk masa depan ini harus juga melibatkan semua komponen pendidikan. Unsur guru, siswa, sarana, metode, dan seterusnya merupakan elemen praktis yang sangat vital dalam menentukan gerak perubahan dan kemajuan dari gerakan pembaharuan pendidikan Islam. Dalam konteks masa depan menurut Tilaar, guru tidak bisa tidak harus memiliki kepribadian yang matang dan berkembang (**Mature and developing personality**), disamping menguasai iptek, skill dalam memacu semangat belajar siswa, serta keinginan untuk selalu mengembangkan profesionalisme (**Tilaar : 205**). Wacana lama praktek pendidikan Islam yang memosisikan siswa sebagai objek yang selalu nrimo dan terkesan pasif adalah salah satu bentuk pengingkaran dari konsep "murid" dalam diskursus pendidikan Islam. Sebab guru memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi termasuk afeksi, kognisi, dan prikomotiriknya (**Tafsir ; 74 -75**).

Dari sisi anak didik, ada kecenderungan konsep lama pendidikan Islam melahirkan seorang muslim yang saleh dan taat, tetapi pada waktu yang sama juga dapat menjadi pemerias, koruptor, penipu, dan seterusnya (**Mujid : 1993 ; 234**). Gejala ini menurut Fazlur Rahman sangat berkaitan erat dengan pola pengajaran. Dalam konteks kasus seperti di atas, menurut Rahman anak didik harus diberi pengajaran al-Qur'an melalui metode yang memungkinkan anak untuk menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan dalam segala tindakanya. Untuk itu ada dua tahap yang harus dilakukan yaitu ; memahami makna dari pernyataan Qur'an dengan mengkaji situasi dan problem historisnya, dan selanjutnya mengeneralisikan jawaban spesifik al-Qur'an dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral dan social umum yang dapat disaring dari ayat dengan latar belakang sosio histories (**Rahman : 1984 ; 6**). Model pendekatan memahami al-qur'an seperti ini menurut Amin Abdullah merupakan pendekatan yang bijak karena melihat realitas al-Qur'an dalam bingkai historisitas sekaligus normativitas (**Abdullah : 1999**). Memahami al-Qur'an hanya dalam satu sisi saja adalah sikap ketidaktahuan dalam mencermati makna ayat Tuhan.

Pengertian menyongsong abad 21 dalam tataran merekonstruksi sistem pendidikan Islam tidak berarti harus meninggalkan wacana normativitas Islam, sebab pada dasarnya, sebagaimana yang dikemukakan muhaimin mengutip Hossein Nasr, bahwa sisi ini sangat efektif sebagai solusi alternatif membebaskan manusia modern (**Muhaimin ; 41**) kategori ini, seperti yang ditegaskan Mastuhu, bahwa Islam sebagai kekuatan iman dan taqwa merupakan sesuatu yang sudah final (**Mastuhu : 18**)

Selanjutnya Mastuhu menambahkan, bahwa dalam rangka menemukan jati diri dalam menyongsong masa depan lembaga pendidikan baik di rumah, sekolah dan masyarakat harus menumbuh kembangkan sikap seperti ; **copying** (memahami orientasi), **selecting** (memilah-milah yang terbenar dan terbaik), **maging** (kemampuan mengelola dan mengendalikan), **developing** (kemampuan mengembangkan pelajaran), dan kemampuan berijtihad (**Mastuhu ; 48 – 49**). Untuk yang terakhir nampaknya suatu kemampuan yang sudah sejak lama kaum muslim mengalami ketertinggalan.

Berkaitan dengan sikap yang perlu diinternalisasikan di atas, agenda dialogis, pengembangan kurikulum, mengem bangkan keunggulan kompetitif, dan pengadaan serta perbaikan kualitas guru. Menurut Djuwaeli, penguatan paradigma dialogis merupakan dasar-dasar pembelajaran yang komunikatif dan interaktif, yang secara individual mengantarkan anak didik memiliki sikap rendah hati, cinta sesama, saling percaya dan mampu memecahkan problem (**Djuwaeli ; 144 – 165**).

Pengembangan nuansa dialogis di kalangan siswa dalam praktek pendidikan Islam memang cenderung diabaikan, yang selanjutnya menempatkan sosok guru sebagai posisi sentral dari sumber kebenaran. Fenomena ini dipastikan berimplikasi pada keringnya kreatifitas dan daya kritis siswa untuk berijtihad dan melakukan inovasi. Stagnasi pemikiran yang terjadi di dunia Islam merupakan konsekwensi logis dari pola dan model pendidikan muslim untuk wacana masa depan mendesak direformulasi pada pengembangan semua potensi internal siswa.

Di sisi lain yang perlu diberdayakan dalam pendidikan Islam, menurut Ashraf adalah penegasan hirarki nilai dan merumuskan kembali konsep ilmu-ilmu sosial dan alam serta kemanusiaan

(Ashraf : 1996 ; 19). Kerangka pandang kaum muslim terhadap kajian sosial dan kealaman tidak perlu lagi dipertentangkan dengan posisi kajian ilmu keagamaan. Karena keruwetan dan pengkal persoalan keilmuan dalam Islam dalam konteks pelaksanaan pendidikan adalah berawal dari pemisahaan seperti ini.

Wawasan integratif yang memandang khazanah kajian ilmu sebagai satu kesatuan utuh dalam memahami realitas dan rahasia Tuhan adalah opini utama yang harus disosialisasikan kepada kalangan muslim secepatnya. Sebab perjalanan "bola" globalisasi yang selalu ke depan, jika tidak diiringi oleh kesiapan menghadapinya tentu akan menawarkan problem yang lebih rumit lagi. Oleh karena itu tidak ada pilihan lain bagi pendidikan Islam selain membenah diri secara menyeluruh menyangkut semua komponennya.

Ada kaum muslim "*al mukhafazdatu 'ala qadim as salih wa akhzu bil jadid al aslah*" adalah sangat relevan untuk memompa semangat inovatif dengan tidak meninggalkan nilai-nilai dasar sebagai jati diri. Sikap takut berbuat dan mengadakan perbaikan harus dihilangkan dari kaum muslim. Untuk itu kemampuan metodologis dan rekayasa empiris merupakan salah satu instrumen yang harus dikuasai.

Penutup

Sebagai kata akhir tulisan ini akan merefleksikan beberapa hal sebagai berikut, bahwa pendidikan Islam pada tataran konsep kefilosofatan merupakan tatanan pendidikan yang memandang manusia sebagai subjek yang memiliki potensi menjaga eksistensi bumi. Dalam kerangka itu Islam memiliki prinsi-prinsip pengembangan potensi kemanusiaan dan alam yang secara integratif bernuansa teologis dan antroposentris.

kegemilangan Islam yang sangat konsisten dan kuat memegang prinsip-prinsip moralitas dalam mengkonstruksi peradabannya.

Daftar Pustaka

- Ashraf, Syed Ali. 1996. *Horison Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar, Jakarta : Pustaka
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1995. *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyudin, Bandung : Pustaka,
- Azra, Ayumardi. 1999. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta : Logos
- Abdullah, HM. Amin. 1999. *Studi Agama : Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Abdul Mudjib, dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : Trigenda Karya
- Boediono. 1997. *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*, Yogyakarta : Aditya Media
- Dogde, Bayard, Al Azhar. 1961. *A Millenium of Muslim Learning*, Washington : The Middle East Institute
- Djuwaeli, HM. Irsjaf. 1988. *pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta : Karsa Utama Mandiri
- Hoodbhoy, Pervez. 1996. *Ikhtiar Menenggakkan rasionalitas : Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Bandung : Mizan
- Iqbal, Muhammad. 1981. *The Reconstrution of Religions Thought in Islam*, New Delhi : Kitab Bhavan
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina
- Makdisi, George, *The Rise of Colleges : Institutions of Learning in Islam and The West*, Edenburg University Press

- Muhammad, Yasien. 1995. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan "Studi Perbandingan Faruqi dan Rahman"*, dalam *Jurnal MEDIA*, Edisi 22, Tahun IV – Juli, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos
- Mas'ud, Abdurrahman. 1997. *The Pesantren Architects and Their Sosio Religious Teaching*, Disertasi (belum diterbitkan), Los Anggles : University of California
- Naissbitt, John. 1995. *Megatren Asia*, Terj. Danan Priyatmoko dan Wandi S. Brata, Jakarta : Gramedia
- Rahman, Fazlur. 1984. *Islam and Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago : University of Chicago Press
- Stanton, Charles Michael. 1994. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. H. Afandi dan Hasan Asari, Jakarta : Logos
- Syarif, MM. 1976. *Islamic and Educational Studies*, Lahore : Institute of Islamic Culture
- Tibawi, AL. 1979. *Islamic Education : its Trandition and Modernization into the Arab National Sistem*, London : Luzac & Company Ltd.
- Titus, Harold H, et.al (Ed). 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. HM. Rasjidi, Jakarta : Bulan bintang
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional : Dalam Perspektif abad 21*, Jakarta : Tera Indonesia
- Thoha, Chabib (Peny). 1996. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung ; Remaja Rosdakarya

- Toffler, Alvin. 1992. *The Third Wave (Gelombang Ketiga)*, Terj. Sri Koesdiantinah. Jakarta : Panca Simpati
- Watt, William Montegemory. 1997. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, Terj. Taufik Adnan Kamal, Jakarta : Srigunting
- Wahid, Marzuki (Peny).1999. *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Jakarta : Pustaka Hidayah,